

masuk semakin banyak mata pelajaran umum atau bahkan keterampilan umum, dan membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikan untuk kepentingan pendidikan umum.³ Pendek kata, madrasah adalah hasil perkembangan modern dari pendidikan pesantren, baik dalam bentuk sebagai kritik ataupun sebagai pembaruan, sehingga ia tidak lagi sekedar berbeda dari pesantren, melainkan juga seharusnya selangkah lebih maju dari pesantren. Akan tetapi kenyataan menunjukkan, alih-pada umumnya kualitas madrasah masih amat memperhatikan, alih-alih menjadi madrasah unggulan; selama ini, madrasah belum sanggup membangun citra positif di mata masyarakat dan belum mampu memberi layanan pendidikan yang baik bagi masyarakat, karena lemahnya masalah pendanaan, akademik, *networking*, manajemen, atau sumber daya manusianya. Tambah lagi dengan belum adanya kebijakan pemerintah yang secara nyata dan berkelanjutan memihak pada pemberdayaan madrasah. Bersamaan ini, muncul kecenderungan tren baru pendidikan yang mengintegrasikan sekolah umum dan sekolah Islam (madrasah) di berbagai daerah, semisal TKIT, SDIT, dan SMPIT yang telah cukup berhasil dalam membangun citra positif sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu unggulan, sehingga pamor madrasah perlahan-lahan semakin terdorong dari pentas pendidikan Islam.

Terlepas dari itu, sebagai lembaga pendidikan yang sebagian besarnya tumbuh dari dan dikelola oleh umat Islam (masyarakat), madrasah tengah mengalami “dinamika/adaptasi internal” untuk merespon perubahan tuntutan dan tantangan pendidikan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitan ini, fenomena MBP sangat menarik untuk dikaji, mengingat dinamika dan adaptasi internalnya senantiasa terkait dengan kelembagaan pesantren; di satu sisi, eksistensi MBP seringkali diuntungkan oleh reputasi pesantren yang menaunginya, di sisi lain, MBP tidak mempunyai keleluasaan (otonomi) penuh, karena secara institusional ia berada di bawah naungan pesantren. Jadi, dinamika dan adaptasi MBP perlu dilihat dari perspektif “hubungan pertukaran” dengan pesantren; kondisi sistem pendidikan sebuah MBP sangat dipengaruhi

oleh kekhasan sebuah pesantren terkait. Lebih dari itu, iklim Yogyakarta yang dikenal dengan *brand image* sebagai “kota pelajar” sedikit-banyak mempengaruhi corak pembaruan pesantren dan madrasah berbasis pesantren, karena lazimnya para pengasuh, guru, santri, dan lingkungan sekitar memiliki gairah akademik yang tinggi dan kompetitif. Berangkat dari uraian di atas, fokus penelitian akan diarahkan pada pengungkapan permasalahan akademik yang dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren (MBP) di DIY? Bagaimana hubungan pertukaran antara MBP tersebut dengan pesantren yang menaunginya? (2) Bagaimana kecenderungan sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren (MBP) yang diteliti tersebut? Relevansi apakah yang bisa dikembangkan dari tipologi tersebut untuk pemberdayaan sistem pendidikan madrasah berbasis pesantren?

Secara teoretik, MBP merupakan lembaga pendidikan dan sistem sosial yang lahir dari pesantren dan mengadopsi sistem sekolah. Karena itu, dinamika MBP dapat dilihat dari “hubungan pertukaran” antara madrasah dan pesantren yang kemungkinan menghasilkan: dilema, diferensiasi, dinamika, dan dialektika.⁵ Dilema terjadi manakala pesantren atau madrasah berbasis pesantren masih mengalami masalah (problem) dalam hubungan pertukaran, semisal madrasah belum mampu mandiri sepenuhnya dan masih banyak bergantung pada pesantren induknya; belum terbangun hubungan *take and give* secara seimbang antara pesantren dan madrasah. Selanjutnya, diferensiasi berlangsung ketika pesantren dan madrasah terlibat persaingan atau pembagian kapling akses dan peran. Dalam hal ini, kendati madrasah yang berbasis pesantren tersebut terlahir dari rahim pesantren, namun keduanya belum mampu membangun harmoni, apalagi sinergi; sebaliknya, keduanya cenderung berjalan sendiri-sendiri. Kemungkinan dinamika dalam hubungan pertukaran terjadi sekiranya pesantren dan madrasah sudah sama-sama memiliki kemandirian dan prestasi kompetitif; keduanya bisa saling menerima dan memberi secara seimbang dan bekerjasama secara sinergis (kolaboratif). Sementara itu, dialektika berjalan sewaktu pesantren dan madrasah berbasis pesantren (MBP) mampu berintegrasi

3 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Loeos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 102.